

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kepribadian

###### a. Pengertian Kepribadian

Kata “Kepribadian” atau Personality berasal dari bahasa Latin persona. Awalnya persona merujuk pada sebuah topeng yang sering dipakai oleh pemain sandiwaranya pada zaman Romawi ketika memainkan peranannya. Setiap pemain memainkan peran sesuai dengan topeng yang dipakainya.<sup>1</sup> Seiring berjalannya waktu, persona atau personality menjadi suatu gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu maupun sekelompok masyarakat, setelah itu individu tersebut berperan sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.<sup>2</sup>

Allport mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.<sup>3</sup> Selain Allport, ada beberapa definisi kepribadian dari berbagai aliran psikologi kepribadian<sup>4</sup> diantaranya yaitu:

- 1) Teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud yang memandang bahwa kepribadian terdiri dari tiga komponen yaitu *Id* (naluri), *Ego* (kesadaran), *Superego* (hati nurani).
- 2) Kaum behavioristik oleh B.F Skinner memandang bahwa kepribadian sebagai rangkaian kebiasaan yang tersusun dari sejumlah hubungan rangsangan dan reaksi yang memperoleh penguatan.
- 3) Leon Festinger dan penganut psikologi kognitif memandang bahwa kepribadian adalah proses kognitif yaitu berfikir dan membuat keputusan.

---

<sup>1</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist (Penr Handriyanto), *Teori Kepribadian Buku II* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 3

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 299

<sup>3</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (Bekasi: PT Indeks, 2007), 1

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Rajawali Press, 2013), 169

- 4) A. H Maslow dan aliran humanistic beranggapan bahwa kebutuhan manusia yang tertinggi adalah akulturasi diri, bagaimana manusia berusaha untuk mencapai akulturasi dirinya itulah yang menentukan perilakunya.
- 5) Richard Davidson memandang kepribadian sebagai hasil kerja bagian dari otak yang disebut *prefrontal cortex* (PFC) sebagai pusat rasio dan amygdala sebagai pusat emosi.<sup>5</sup>

Kepribadian penting untuk dipelajari karena berkaitan dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Pola penerimaan ini harus sesuai antara kepribadian yang telah dimiliki dengan lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan adanya keseimbangan antar keduanya. Apabila keduanya terjadi ketidaksesuaian maka timbul penolakan antara kepribadian dengan lingkungan sosial.<sup>6</sup>

Kepribadian itu relatif stabil. Arti dari stabil disini itu tidak menutup kemungkinan bahwasanya kepribadian itu bersifat tetap dan tidak bisa berubah. Semasa hidupnya, kepribadian manusia berkembang dan selalu menunjukkan perubahan. Namun, dalam perubahannya terlihat pola-pola tertentu yang masih tetap. Semakin dewasa seseorang tersebut semakin terlihat jelas adanya stabilitas dalam dirinya.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian dalam perspektif sehari-hari merujuk bagaimana seseorang tampil dan mampu menimbulkan kesan dari orang lain. Jadi, dapat diartikan bahwa kepribadian merupakan sebuah proses yang dinamis dalam diri seseorang yang berkembang secara rutin sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang khas terhadap lingkungannya.

#### b. Konsep-Konsep Kepribadian

Konsep yang berhubungan dengan kepribadian diantaranya *character, temperament, trait, type* dan *habit*.

---

<sup>5</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 169

<sup>6</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1

<sup>7</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 3

Konsep kepribadian sebenarnya merupakan aspek atau komponen kepribadian.<sup>8</sup>

1) *Character* (watak)

Watak ialah kepribadian yang dipengaruhi oleh motivasi yang menggerakkan kemauan sehingga orang tersebut bertindak. Secara normatis kata watak digunakan apabila orang bermaksud mengenakan norma kepada orang yang sedang dibicarakan. Misalnya ungkapan “ia orang pandai, tapi sayang tidak berwatak dan ia orang terdidik, tapi tidak punya watak”. Orang berwatak itu apabila sikap, perilakunya dipandang dari segi norma sosial adalah baik begitupun sebaliknya.

2) *Temperament* (tabiat)

Tabiat adalah kepribadian yang lebih bergantung pada keadaan badaniah, kepribadian yang erat kaitannya dengan determinat biologis atau fisiologis. Secara singkat tabiat yaitu konstitusi kejiwaan. Temperament memiliki aspek yang meliputi:

- (a) Motalitas (kelincahan) ditentukan oleh otot, tulang dan syaraf perifer.
- (b) Vitalitas (daya hidup) lebih ditentukan keadaan dan saraf otonom.
- (c) Emosionalitas (daya rasa) lebih ditentukan keadaan neurohormonial dan saraf pusat.

3) *Traits* (sifat)

Sifat yaitu sistem neuropsikis yang digeneralisasikan dan diarahkan, dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai macam perangsang secara sama, membimbing perilaku adaptif dan ekspensi secara sama.

4) *Type*

Perbedaan sifat dan tipe menurut Allport adalah (a) individu dapat memiliki suatu sikap tapi tidak memiliki suatu tipe (b) tipe adalah konstruksi ideal pengamat dengan mengabaikan sifat individunya (c) tipe menunjukkan perbedaan perbuatan, sedangkan sifat refleksi sebenarnya dari individu.

5) *Habit* (kebiasaan)

---

<sup>8</sup>Dr. H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 366

Kebiasaan yaitu bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan.

**c. Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian**

Manusia lahir di dunia dengan potensi kepribadian yang berbeda. Memperbincangkan pembentukan kepribadian sama halnya dengan berbincang mengenai tujuan pendidikan, karena para ahli banyak yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan atas kepribadian.<sup>9</sup>

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (*insting*) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Diantara faktor pembentuk kepribadian yaitu :

1) *Instink* (naluri)

*Instink* yaitu keanggapan melakukan hal yang komplek tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan bagi si subyek, tidak didasari dan berlangsung secara mekanis.<sup>10</sup> pendidikan yaitu pembentukan atas kepribadian. Ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang mendorong tingkah lakunya, yaitu naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian /akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah hati nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya saja makan, minum, mandi, cara berpakaian, dan sebagainya.

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), 67

<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju,1996), 100

disebut warisan sifat-<sup>11</sup>sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Misalnya, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya kelak akan menjadi pemberani seperti ayahnya, bias jadi sifat tersebut turun kepada cucunya.

4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia yaitu kemauan keras/kehendak. Kehendak merupakan fungsi jiwa untuk bisa mencapai sesuatu. Kehendak tersebut merupakan kekuatan dari dalam.<sup>12</sup> Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang bias bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu ke negeri yang jauh sekalipun itu berkat kekuatan kemauan keras.

5) Hati nurani

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu bisa memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut yaitu hati nurani. Fungsi dari hati nurani sendiri yaitu memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa menyesal, selain itu juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani juga merupakan salah satu faktor yang membentuk akhlak manusia.

6) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang di masyarakat yaitu lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya, lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

---

<sup>11</sup> Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak) Terjm. Farid Ma'ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang,1975), 35

<sup>12</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 93

Realitanya dilapangan, usaha pembinaan kepribadian yang melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian memang harus dibina dan dikembangkan supaya hasil akhirnya terbentuk pribadi Muslim yang berkepribadian mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat pada orangtua, sayang dan menghargai antar sesama makhluk. Keadaan sebaliknya menunjukkan bahwa anak yang dibiarkan begitu saja atau tidak dibina kepribadiannya dengan baik, menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan yang melanggar norma di masyarakat.<sup>13</sup> Jadi hal ini menunjukkan bahwa kepribadian memang harus dibina.

Pembinaan kepribadian memiliki peran penting dalam masa perkembangan sikap dan perilaku anak. Sejak dini, Keluarga khususnya orangtua berperan penting dalam mengenalkan atau mempromosikan kecerdasan spiritual dan pendidikan karakter pada anak. Dengan mengenalkan dan membiasakan kecerdasan spiritual kepada anak mampu mengembangkan psikologi positif yang dampaknya sangat luar biasa pada anak. Senada dengan hal tersebut dalam jurnal penelitian oleh Sri Wahyuningsih, Fa'atin mengatakan bahwa *“To me, spiritual intelligence is very important to instill in children. As a mother, I try to do it through habituation and good modeling so as to shape the values of honesty, patience, gratitude, and so on. For example, when my children’s learning achievement is not optimal, I don’t immediately scold them, but I keep appreciating their learning processed and motivate them to be a learning enthusiast. In other words, class ranking is not everything. The most important thing is that my children have tried to do their best in the learning atmosphere and they got their scores in an honest way; they are not cheating.”*<sup>14</sup>

Bagi saya, kecerdasan spiritual sangat penting ditanamkan pada anak. Sebagai seorang ibu, saya berusaha melakukannya melalui pembiasaan dan keteladanan yang

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 133

<sup>14</sup> Sri Wahyuningsih, Promoting Children’s Spiritual Intelligence and Personality Development, *Jurnal Penelitian*, 15, no. 02, (2018), 192 diakses pada 8 November 2021 <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/1652>

baik sehingga membentuk nilai-nilai kejujuran, kesabaran, syukur, dan lain sebagainya. Misalnya, ketika prestasi belajar anak saya tidak maksimal, saya tidak langsung memarahi mereka, tetapi saya terus mengapresiasi proses pembelajaran mereka dan memotivasi mereka untuk menjadi seorang yang antusias belajar. Dengan kata lain, peringkat kelas bukanlah segalanya. Hal terpenting adalah bahwa anak-anak saya telah berusaha melakukan yang terbaik dalam suasana belajar dan mereka mendapatkan nilai mereka dengan jujur; mereka tidak curang.

Berkaitan mengenai pentingnya usaha membentuk kepribadian, Jaluddin mengatakan bahwa cara membentuk kepribadian yaitu dengan mengembangkan faktor bawaan dan factor lingkungan. Faktor bawaan dikembangkan melalui pembiasaan berfikir dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma Islam, sedangkan factor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses usaha membentuk kondisi dimana kondisi tersebut bisa mencerminkan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Pembentukan kepribadian anak erat kaitannya dengan pembinaan iman dan juga akhlak. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang bisa mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak yang masuk dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak amat sangat diperlukan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Jaluddin, *Theologi Pendidikan*, 207

<sup>16</sup> Jumri Hi.Tahang Basire, Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, *Jurnal Hunafa*, 7, no.02, (2010), 169, diakses pada 7 November 2021 <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/99>

Pengetahuan agama dan spiritual termasuk bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anaknya. Pengetahuan agama berarti dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang sifatnya naluri yang ada pada diri anak melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkat usianya, sehingga mampu menolong untuk mendapatkan dasar pengetahuan agama yang implikasinya pada kesadaran bagi anak tersebut untuk menjalankan ajaran agama secara baik dan benar.

Dengan demikian pembentukan kepribadian anak dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membentuk anak yang memanfaatkan sarana pendidikan dan pembinaan yang terencana dan terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan konsisten.<sup>17</sup> Pembinaan kepribadian yang dilakukan dengan konsisten dan terus menerus, pembentukan kepribadian hasilnya akan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

#### d. Teori Kepribadian

Ada empat teori kepribadian yang utama yaitu teori kepribadian Freud, teori kepribadian Neo-Freud, Ciri (trait), teori konsep diri.

##### 1) Teori kepribadian Freud

Sigmund Freud mengemukakan suatu teori psikoanalitis kepribadian (*Psychoanalytic Theory of Personality*). Teori tersebut dianggap sebagai teori landasan dari psikologi modern. Teori ini meyakini bahwa kebutuhan yang tidak disadari atau dorongan dari dalam diri manusia, seperti dorongan seks dan kebutuhan biologis adalah inti dari motivasi dan kepribadian manusia. Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga unsur yang saling berinteraksi, yaitu:

##### a) *Id*

*Id* adalah aspek biologis dalam diri manusia yang ada sejak lahir, yang mendorong munculnya kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, haus, nafsu seks. *Id* menggambarkan naluri manusia yang secara biologis membutuhkan makanan, minuman, dan seks. Manusia secara alami akan

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 134



memenuhi kebutuhan tersebut untuk menghindari tensi dan mencari kepuasan sesegera mungkin. Inilah yang disebut bahwa unsur *Id* akan melakukan prinsip kepuasan.

b) *Superego*

*Superego* adalah aspek psikologis pada diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh kepada norma sosial, etika dan nilai-nilai masyarakat. *Superego* menyebabkan manusia memperhatikan apa yang baik dan apa yang buruk bagi suatu masyarakat dan perilakunya disesuaikan dengan apa yang baik menurut lingkungan sosialnya.

*Superego* adalah kecenderungan sifat manusia yang selalu ingin berbuat baik sesuai dengan norma dan etika, serta aturanaturan yang ada di masyarakat. *Superego* bias dianggap sebagai unsur yang berfungsi untuk mengurangi atau menekan nafsu biologis (*Id*) yang ada dalam diri manusia. Ketika kita berbuat kesalahan seringkali kita tidak sadar muncul dalam diri rasa bersalah dan malu. Inilah contoh bagaimana *superego* bekerja menekan unsur *Id*, sehingga kita tidak mengulangi perbuatan yang salah kembali. *Id* dan *superego* dianggap sebagai dorongan yang tidak disadari oleh manusia.

c) *Ego*

*Ego* merupakan unsur yang bias disadari dan di kontrol oleh manusia. *Ego* berfungsi menjadi penengah antara *id* dan *superego*. *Ego* berusaha menyeimbangkan apa yang ingin dipenuhi *id* dan apa yang dituntut *superego* agar sesuai dengan norma sosial. *Ego* bekerja dengan preinsip realitas, yaitu ia berusaha agar manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya tetapi sesuai dengan aturan antara baik dan buruk menurut masyarakat.

2) Teori kepribadian Neo-Freud

Teori ini berbeda dengan teori Freud dalam dua hal yaitu:

- a) Lingkungan sosial yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian manusia bukan insting manusia.
- b) Motivasi berperilaku diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Teori ini merupakan kombinasi dari social dan psikologi. Teori ini menekankan bahwa manusia berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat dan masyarakat membantu individu dalam memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Teori Freud menyatakan bahwa hubungan sosial adalah faktor dominan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian masyarakat.

3) Teori Ciri (*Trait Theory*)

Teori ciri mengkalsifikasikan manusia ke dalam karakteristik / sifat / cirinya yang paling menonjol. Ciri adalah karakteristik psikologi yang khusus, yang didefinisikan sebagai setiap cara yang membedakan dan relatif abadi dimana setiap individu berbeda dari yang lain. Definisi yang lain adalah sebuah ciri yaitu karakteristik dimana satu orang berbeda dari yang lain dengan cara yang relatif permanen dan konsisten. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa trait adalah sifat yang membedakan satu individu dengan individu yang lain, yang permanen dan konsisten.

4) Teori Konsep diri

Menurut teori ini, manusia mempunyai pandangan atau konsepsi atas dirinya sendiri, berupa penilaian terhadap dirinya sendiri. Dengan ini manusia berfungsi sebagai sunjek dan objek persepsi. Konsep diri disebut juga citra diri atau persepsi tentang diri sangat berkaitan dengan kepribadian. Teori konsep diri memandang bahwa tiap individu memiliki suatu konsep tentang dirinya yang didasari oleh siapa dirinya (dirinya yang sebenarnya atau *actual self*) dan suatu konsep tentang memandang dirinya ingin seperti siapa (*ideal self*). Teori konsep diri berkaitan erat dengan dua konsep kunci teori psikoanalitik, yaitu *ego* dan *superego*. Karena *ego* merupakan refleksi dari realita objektif seseorang. Sementara *superego* ditentukan

oleh sesuatu yang sebenarnya, dan karena itu merupakan suatu refleksi dari *ideal self*.

**e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian**

Kepribadian Faktor utama yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian yakni faktor genetika (*hereditas*) dan faktor lingkungan (*environment*).<sup>18</sup>

1) Faktor Genetika (*Hereditas*)

Kepribadian seseorang tidak secara langsung dipengaruhi oleh gen, karna yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh dan struktur tubuh. Dijelaskan lebih lanjut bahwa fungsi hereditas yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian yakni sebagai sumber bahan mental kepribadian seperti fisik, intelegensi, temperamen, dan membatasi perkembangan kepribadian.<sup>19</sup>

2) Faktor Lingkungan ( *Environment* )

a) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan baik atau buruk anak mayoritas dibentuk dari keluarganya.<sup>20</sup> Keluarga merupakan kunci pembentukan kepribadian anak. Mengapa demikian? Karena keluarga adalah pusat identitas anak, dalam kesehariannya menghabiskan waktunya di lingkup keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama yang bisa memenuhi kebutuhan anak. Melalui perlakuan yang baik dari orangtua, anak bias terpenuhi kebutuhannya baik fisik, biologis, sosio maupun psikologisnya.<sup>21</sup>

Dengan adanya perlakuan yang baik, terpenuhi segala kebutuhannya, maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan orangtua.

Faktor kondusif merupakan factor penunjang untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 20

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 21

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada ,2003), 213

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 19

warga masyarakat yang sehat dan produktif. Misalnya perlakuan orangtua yang penuh dengan kasih sayang, memberikan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, baik dari segi nilai agama maupun sosial budaya, yang kesemuanya itu bisa untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang lebih baik. Senada dengan hal tersebut, suasana dalam keluarga juga sangat penting bagi tumbuh dan kembangnya kepribadian anak.<sup>22</sup>

Diperjelas lagi oleh pernyataan yang diungkapkan Sri Wahyuningsih bahwa “*family is the first and main place of education for children will depend on ability of parents to educate their children. Good and bad development of children will depend on ability of parents to educate their children. Education is question does not only emphasize on intellectual aspect, but also the needs to align with order aspect of intelligence such as emotional and spiritual intelligence.*”<sup>23</sup>

Keluarga ialah tempat pertama dan utamanya pendidikan bagi anak-anak. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam perkembangan anak tergantung pada kemampuan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Pendidikan tidak hanya memprioritaskan aspek intelektual, tetapi juga membutuhkan keselarasan dengan aspek lain, termasuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sebagai contoh, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak baik, tidak harmonis, orangtua tidak begitu memperhatikan nilai-nilai agama, cuek dengan kepribadian anaknya sendiri, maka perkembangan kepribadian anak akan terabaikan, dan anak tersebut akan mengalami perkembangan kepribadian yang

---

<sup>22</sup> yamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 28

<sup>23</sup> Sri Wahyuningsih, “The role of spiritual approach in family parenting: a study of lecturers at Institut Agama Islam Negeri Kudus,” *Jurnal Konseling Religi*, 10, no.01 (2019), 10 diakses pada 5 November 2021 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/4162>

berbeda dengan anak yang lain. Jadi keluarga menjadi faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan anak.

b) Kebudayaan

Disadari atau tidak, kebudayaan mengatur kehidupan manusia sejak lahir hingga mati. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat, tradisi maupun kebudayaan yang khas. Baik yang menyangkut dengan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku, kebudayaan suatu masyarakat itu dapat memberikan pengaruh pada setiaparganya. Pengaruh kebudayaan itu terlihat dari perbedaan masyarakat primitive dimana budayanya masih sederhana saja dengan masyarakat modern yang budayanya sudah sangat maju. Perbedaan tersebut nampak dalam hal cara berpakaian, berinteraksi, dari segi pencaharian, dan cara berfikir terhadap sesuatu.<sup>24</sup>

c) Sekolah

Faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dilingkup sekolah yaitu: Iklim Emosional Kelas, Sikap dan Perilaku Guru, Disiplin (tata tertib).

**f. Kepribadian Muslim**

1) Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang berdasar pada ajaran islam, sehingga ketika orang melihat secara otomatis bahwa orang tersebut beragama islam. Ketika orang bergaul denganya akan bertambah keimananya dan semakin diterima keberadaanya di masyarakat.<sup>25</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah suatu cirri khas atau watak yang berwujud dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap hatinya. Tingkah laku lahir dapat dilihat dari cara bertutur kata, makan dan minum, cara bergaul

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, 31

<sup>25</sup> Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I'thisom, 2019), hal. 5

dengan orang tua, guru, berinteraksi dengan teman dan hal-hal yang lainnya. Sedangkan kondisi batin yang menggambarkan kepribadian muslim antara lain sabar, jujur, disiplin, amanah, ikhlas dan lain-lain. Hal tersebut merupakan sikap dari seorang pribadi muslim yang bertaqwa.

## 2) Kepribadian Menurut Ajaran Islam

Dalam pembentukan kepribadian islam perlu adanya pendidikan kepribadian yang diwujudkan dalam pengamalan sepenuhnya terhadap ajaran Allah swt dan Rasul-Nya, Membina kepribadian islami adalah wajib. Kepribadian islam atau disebut juga kepribadian muslim dapat ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama, kajian-kajian islam, atau mengikuti anjuran para ulama.

Dalam perilaku psikologi Al-Qur'an manusia dapat terjatuh pada sifat hewan dan dapat berubah seperti sifat manusia, ada kalanya tertarik dengan kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan ada waktu dimana tertarik oleh kebutuhan spiritualnya.

Diantara disebutkan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (QS.At-Tin 95:3)*<sup>26</sup>

## 2. Bimbingan Dan Konseling

### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, secara umum, bimbingan dapat di artikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam year's book of education dikutip Jamal Ma'mur Asmani, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

<sup>26</sup> [qurankemenag.go.id/sura95/](http://qurankemenag.go.id/sura95/)

Selain itu definisi bimbingan adalah suatu proses pembantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris, “*to counsel*”, yang secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberi saran dan nasihat. Rogers mengatakan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya. Sasaran utama dari konseling adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang di perlihatkan oleh peserta didik didasari oleh suatu sikap yang sama.<sup>27</sup>

#### **b. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan khusus :

1. tujuan umum tujuan umum dari layanan bimbingan konseling yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri.
2. tujuan khusus dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar :
  - a) memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
  - b) dalam mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka sayangi.
  - c) membuat pilihan secara hebat.
  - d) mampu menghargai orang lain.
  - e) memiliki rasa tanggung jawab.
  - f) dapat membuat keputusan secara efektif.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah*, (yogyakarta:diva press,2010), 31

<sup>28</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah*, 50.

**c. Asas-Asas Bimbingan Konseling**

Dalam penyelenggaraannya pelayanan bimbingan dan konseling terdapat kaidah-kaidah yang dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu di ikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses layanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Asas-asas yang di maksud adalah :

- 1) Asas kerahasiaan, segala sesuatu yang di bicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam bimbingan dan konseling.
- 2) Asas kesukarelaan, klien di harapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang di hadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa.
- 3) Asas keterbukan, dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.
- 4) Asas kekinian, asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda pemberian bantuan.
- 5) Asas Kemandirian, kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling.
- 6) Asas kegiatan, Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri.
- 7) Asas Kedinamisan, asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasilnya.
- 8) Asas keterpaduan, keterpaduan pada diri klien dan juga keterpaduan isi dan proses layanan yang diperhatikan haruslah diperhatikan.



- 9) Asas Kenormatifan, usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik di tinjau dari norma agama, norma adat maupun kebiasaan sehari-hari.
- 10) Asas keahlian, selain mengacu kepada kualifikasi konselor juga kepada pengalaman.
- 11) Asas Alih Tangan, dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas yang lebih ahli.
- 12) Asas Tutwuri Handayani, asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap ke konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling hendaknya dirasakan adanya manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>29</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan karya tulis ini ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas diantaranya:

1. “Nilai-Nilai Konseling Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah” Skripsi karya Siti Jenab Nuraeniah dari fakultas Dakwah & Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin tahun 2017. Di dalamnya berfokus pada nilai dan karakter konselor yang berdasar pada asas-asas dalam melakukan konseling. Yang berdasar pada kitab karya Al-Ghazali *Bidayatul Hidayah*.<sup>30</sup>
2. Penelitian karya Yudhi Septian Harahap Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan tahun 2020, berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Pemikiran Al-Ghazali”. Yang berisi tentang pendidikan karakter sesuai dengan tuntunan islam. Sehingga sangat bermanfaat bagi konselor maupun konseli dalam melaksanakan proses konseling dengan tujuan melatih rasa

---

<sup>29</sup> Prayitno dan Erma Amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*.(jakarta:rineka cipta,2004), 114

<sup>30</sup> Siti Jenap Nuraeniah, “*Nilai-nilai Konseling Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah*” (skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017)

- syukur, sabar dan lain-lain sesuai dengan pembinaan pribadi konselor yang baik.<sup>31</sup>
3. Ketiga penelitian dengan judul “Studi Komparatif Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud” dibuat oleh Mohamad Tohirin dari UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Dari penelitian tersebut dihasilkan bagaimana kepribadian manusia dalam prespektif barat dan islam. Aspek-aspek kepribadian manusia dan struktur kepribadian dengan hal tersebut diharapkan dapat membantu konselor maupun konseli memahami kebutuhan yang diharapkan sehingga mencapai kebahagiaan. Baik secara umum dalam konteks psikologi barat maupun psikologi islam.<sup>32</sup>
  4. Keempat, jurnal penelitian karya Nurviyanti Cholid dengan judul Konsep Kepribadian Al-Ghazali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal. Terbitan IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, tahun 2018. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kepribadian manusia menurut pemikiran manusia terdiri dari dimensi kejiwaan manusia untuk mencapai kebahagiaan diri dengan mengenal dirinya sendiri melalui pendekatan sufinya, *al-aql*, *al-nafs*, *al-qalb*.<sup>33</sup>
  5. Kelima, jurnal penelitian karya Nunung Nurhasanah, Wawan A.Ridwan, Sutejadengan judul “Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali?”. Terbitan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2018. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Konsep pembentukan kepribadian Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* setidaknya dapat ditinjau dari empat hal. Keempat konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian. Relevansi pembentukan kepribadian dalam kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam Al-Ghazali dengan pendidikan di Indonesia terdapat pada beberapa aspek, tujuan pendidikan Akhlak, Subjek Pendidikan Akhlak, Materi Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Yudhi Septian Harahap, “Nikai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Menurut Pemikiran Al-Ghazali” (skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2020)

<sup>32</sup> Mohamad Tohirin, “Studi Komparatif Teori Kepribadaian Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud” (skripsi, UIN Walisongo Semarang 2018).

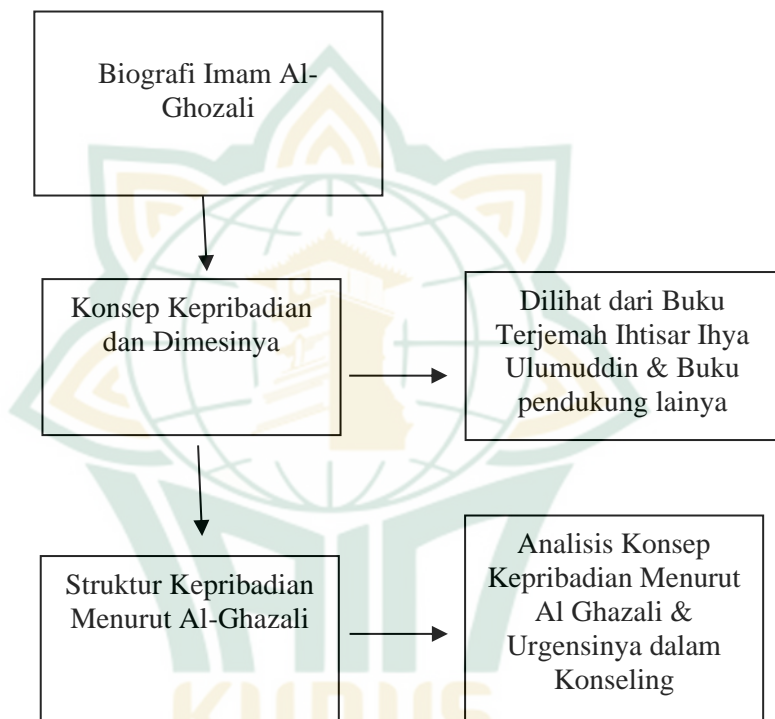
<sup>33</sup> Nurviyanti Cholid, *Konsep Kepribadian Al-Ghazali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal*, Vol. 9 No.1, 2018

<sup>34</sup> Nunung Nurhasanah, “Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bersifat teoritis atau koseptual mengenai topik permasalahan yang diteliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep dengan variabel yang akan diteliti:

**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian**



### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan di atas, sehingga penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep kepribadian menurut Al-Ghazali?
2. Apa saja unsur kepribadian manusia?
3. Apa saja tipe kepribadian manusia?
4. Apa saja falsafah konsep hakikat manusia?
5. Bagaimana konsep kepribadian dan aplikasinya dalam konseling?